

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan kawasan metropolitan merupakan bagian dari fenomena utama urbanisasi di berbagai belahan dunia. Kawasan metropolitan sebagai pusat konsentrasi ekonomi, sosial, dan budaya, terus berkembang seiring dengan meningkatnya tekanan urbanisasi yang ditandai oleh perluasan wilayah perkotaan, migrasi penduduk, serta meningkatnya kebutuhan akan perumahan dan infrastruktur (Aulia, 2025). Laporan dari *World Urbanization Prospect* (2025) yang diterbitkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di dunia saat ini tinggal pada wilayah perkotaan, dan diperkirakan akan terus meningkat pada masa mendatang. Di Indonesia, DKI Jakarta merupakan wilayah metropolitan terbesar sekaligus yang pertama berkembang di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), kepadatan penduduk di DKI Jakarta pada tahun 2026 mencapai sekitar 16.129 jiwa per km², sehingga menjadikannya sebagai wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia.

Tingginya kepadatan penduduk menyebabkan ruang gerak masyarakat menjadi semakin terbatas (Akhirul et al., 2020). Salah satu dampak yang paling nyata adalah tingginya mobilitas masyarakat yang diikuti dengan kemacetan lalu lintas. Penelitian yang dilakukan oleh Nadia et al. (2025) menunjukkan bahwa aktivitas komuter di wilayah Jabodetabek menghadapi kondisi lalu lintas yang padat dan waktu tempuh perjalanan yang panjang sehingga meningkatkan tingkat stres serta menurunkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan individu. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kehidupan di wilayah metropolitan tidak hanya memberikan peluang ekonomi, tetapi juga berpotensi membatasi kualitas waktu luang masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat perkotaan membutuhkan aktivitas yang mampu memberikan kesempatan untuk beristirahat, memulihkan kondisi psikologis, serta meningkatkan kesejahteraan melalui pemanfaatan waktu luang

Dari perspektif waktu, *leisure* merupakan waktu yang terbebas dari pekerjaan, baik pekerjaan yang dibayar maupun tidak di bayar, serta terbebas dari aktivitas

rutin yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan seperti makan dan tidur (Sawir et al., 2023:16). Lebih dari sekadar waktu luang, *leisure* juga berkaitan dengan sikap dan perasaan individu terhadap aktivitas yang dilakukan. Ahola, (2023) juga menjelaskan bahwa kebebasan memilih dan motivasi intristik menjadi karakteristik utama yang membedakan aktivitas *Leisure* dengan aktivitas lainnya. Dalam perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, pemanfaatan waktu luang dapat dikaitkan dengan pemenuhan *safety needs* dan *social needs*, karena melalui aktivitas *leisure* individu memperoleh kesempatan untuk mengurangi stres, memperoleh kenyamanan, mempererat hubungan sosial, serta meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian, *leisure* menjadi salah satu kebutuhan penting bagi masyarakat yang tinggal di wilayah metropolitan dengan tingkat tekanan kehidupan yang relatif tinggi.

Kualitas pengalaman *leisure* dapat dilihat melalui tingkat kepuasan yang dirasakan individu setelah berpartisipasi dalam aktivitas tersebut atau yang dikenal sebagai *leisure satisfaction*. Sharma dan Nayak (2018) mendefinisikan kepuasan sebagai respon positif yang muncul akibat penilaian individu terhadap pengalaman yang dialaminya. Kepuasan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kesenangan pribadi, tetapi juga mencerminkan sejauh mana aktivitas *leisure* mampu memenuhi kebutuhan psikologis, sosial, fisiologis, edukatif, relaksasi, dan estetika individu (Lelana et al., 2025). Pengalaman *leisure* yang memuaskan diketahui mampu membantu individu mengurangi stres, meningkatkan kesejahteraan psikologis, serta meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan (Terzi et al., 2024)

Dalam konteks kehidupan keluarga, pemanfaatan *leisure* memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan individu pada umumnya. Aktivitas *leisure* keluarga dipengaruhi oleh kepentingan bersama, pembagian peran, serta tanggung jawab antaranggota keluarga (Hernández-Prados & Álvarez-Muñoz, 2023). Kondisi tersebut menjadi lebih kompleks ketika dikaitkan dengan peran seorang ibu. Penelitian oleh Liu dan Xiong (2022) mengindikasikan bahwa ibu yang memiliki anak usia sekolah, sebagian besar waktunya dialokasikan untuk aktivitas domestik dibandingkan aktivitas lainnya. Hal tersebut didukung oleh penelitian Vinasevaya dan Puspitawati (2022), yang mencatat bahwa dalam kurun waktu 24

jam, ibu memiliki rata-rata alokasi waktu paling besar untuk aktivitas domestik (48,32%) dan paling sedikit untuk kegiatan *leisure* (7,63%).

Di sisi lain, keterlibatan perempuan dalam ranah publik terus mengalami peningkatan di berbagai sektor profesi. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan bentuk emansipasi perempuan, tetapi juga menjadi konsekuensi dari tuntutan ekonomi serta kebutuhan akan aktualisasi diri (Ariyanti & Achdiani, 2026). Selain menjalankan peran sebagai pengelola rumah tangga, banyak ibu juga memiliki aktivitas sosial maupun pekerjaan sehingga harus menyeimbangkan berbagai tuntutan dalam kehidupan sehari-hari (Sandriani, 2025). Kondisi tersebut menimbulkan peran ganda yang seringkali memicu konflik ketika tuntutan pekerjaan berbenturan dengan tanggung jawab terhadap anak, suami, dan keluarga. Ketidakseimbangan dalam menjalankan kedua peran tersebut beresiko meningkatkan tekanan psikologis, memicu stres kerja kronis, kelelahan mental (*burnout*), serta menurunkan kualitas interaksi antaranggota keluarga (Ariyanti & Achdiani, 2026). Selain itu, ketidakseimbangan antara peran keluarga dan pekerjaan juga dapat mengurangi kesempatan ibu untuk menikmati waktu luang yang berkualitas (Hartati, 2024).

Kondisi tersebut didukung oleh Siswati dan Puspitawati (2017) menemukan bahwa ibu memiliki waktu luang yang relatif terbatas karena harus membagi waktu antara pekerjaan, pengasuhan anak, dan pekerjaan domestik. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa waktu luang yang dimiliki ibu sering kali belum sepenuhnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, melainkan masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan keluarga. Meskipun waktu luang yang dimiliki relatif terbatas, kualitas pengalaman selama memanfaatkan waktu luang tetap menjadi aspek penting bagi kesejahteraan ibu. Kepuasan waktu luang ibu (*mothers leisure satisfaction*) merupakan tingkat kepuasan yang dirasakan ibu setelah berpartisipasi dalam aktivitas waktu luang. Kepuasan tersebut berperan dalam membantu ibu mengurangi stres, menjaga keseimbangan peran, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis (Sari, 2023). Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan *leisure* tidak hanya bergantung pada banyaknya waktu luang yang dimiliki, tetapi juga pada kualitas pengalaman yang diperoleh selama aktivitas tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai faktor yang berkaitan

dengan *mothers leisure satisfaction*, khususnya pada aktivitas *leisure* yang dilakukan bersama keluarga.

Salah satu bentuk aktivitas *leisure* yang banyak dipilih keluarga adalah wisata keluarga. Menurut Gram et al. (2018), wisata keluarga merupakan sarana bagi anggota keluarga untuk beristirahat dari rutinitas sehari-hari, mempererat hubungan antaranggota keluarga, serta menciptakan pengalaman bersama. Sejalan dengan hal itu, Hall dan Holdsworth (2016) menyatakan bahwa wisata keluarga dipandang sebagai kesempatan untuk menghabiskan waktu berkualitas bersama keluarga sekaligus memulihkan energi dari rutinitas sehari-hari. Bagi seorang ibu, wisata keluarga tidak hanya memberikan kesempatan untuk beristirahat dari rutinitas domestic maupun pekerjaan, tetapi juga menjadi ruang untuk memperoleh pengalaman rekreasi yang menyenangkan bersama keluarga. Selain itu, Penelitian oleh Ingkadijaya et al. (2016) menyatakan bahwa keluarga merupakan salah satu segmen pasar yang potensial dalam industri pariwisata, sebagaimana terlihat dari meningkatnya aktivitas perjalanan selama musim liburan.

Meskipun wisata keluarga menjadi salah satu alternatif untuk mengisi waktu luang, pengalaman yang dirasakan setiap ibu tidak selalu sama. Untuk memperoleh gambaran awal mengenai fenomena tersebut, peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap 14 ibu yang berdomisili di DKI Jakarta, terdiri dari 9 ibu rumah tangga dan 5 ibu bekerja yang memiliki anak berusia 0–12 tahun dan pernah melakukan wisata keluarga. Berdasarkan Hasil studi pendahuluan berupa observasi dan wawancara, diperoleh informasi bahwa seluruh responden memanfaatkan wisata keluarga sebagai sarana untuk mengisi waktu luang, melepaskan penat dari rutinitas harian, serta menciptakan *quality time* bersama keluarga. Namun demikian, tingkat *mothers leisure satisfaction* yang dirasakan setiap responden tidak menunjukkan kondisi yang sama. Sebagian responden mengungkapkan bahwa meskipun senang melakukan wisata bersama keluarga, mereka tetap menjalankan berbagai tanggung jawab pengasuhan seperti menyiapkan perlengkapan anak dan keluarga, mengawasi aktivitas anak, menangani anak ketika rewel atau kelelahan, serta memastikan kenyamanan seluruh anggota keluarga. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Naudé-Potgieter (2024) yang menyatakan bahwa pengalaman wisata keluarga tidak

selalu berjalan sesuai harapan karena ibu sering kali tetap memikul tanggung jawab utama dalam memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga selama perjalanan.

Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa citra destinasi yang terbentuk setelah ibu melakukan kunjungan ke destinasi wisata belum selalu positif. Sebagian ibu mengevaluasi destinasi yang dikunjungi memiliki lingkungan yang aman, bersih, nyaman, tidak terlalu padat, mudah diakses, serta didukung fasilitas yang ramah keluarga dan anak. Evaluasi tersebut membuat ibu memandang destinasi sebagai tempat yang mendukung aktivitas wisata keluarga sehingga mereka merasa lebih rileks dan dapat menikmati waktu luangnya. Namun, sebagian ibu lainnya memberikan evaluasi yang kurang positif terhadap destinasi yang telah dikunjungi. Salah satu contohnya terdapat evaluasi dari responden mengenai pengelolaan kebersihan yang belum optimal, responden merasa fasilitas seperti toilet memiliki minim pencahayaan dan memiliki bau yang tidak sedap sehingga membuat tidak nyaman. Selain itu kondisi destinasi yang dinilai terlalu ramai, pedestrian pejalan kaki sulit diakses, atau fasilitas yang belum memadai kebutuhan keluarga menyebabkan ibu harus mencurahkan perhatian yang lebih besar kepada anak dan keluarga selama berwisata. Akibatnya, ibu lebih mudah merasa lelah, cemas, dan tidak dapat menikmati waktu luangnya secara optimal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa citra destinasi yang terbentuk berdasarkan pengalaman kunjungan ibu masih bervariasi, mulai dari citra yang positif hingga citra yang kurang positif. Perbedaan evaluasi terhadap destinasi tersebut diduga berkaitan dengan perbedaan tingkat *mothers leisure satisfaction* yang dirasakan selama wisata keluarga. Dalam kajian pariwisata, persepsi wisatawan terhadap suatu destinasi dikenal sebagai *destination image*. Nurfa et al. (2022) mendefinisikannya sebagai persepsi, keyakinan, kesan, dan evaluasi wisatawan terhadap suatu destinasi yang terbentuk melalui pengalaman secara langsung maupun informasi yang diperoleh sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Satriawan et al, (2022) menjelaskan bahwa *citra destinasi* terbentuk melalui pengalaman wisatawan ketika mengunjungi suatu destinasi sehingga menghasilkan penilaian menyeluruh terhadap tempat yang dikunjungi. Setelah kunjungan selesai, wisatawan membentuk *post-visit destination image*, yaitu citra destinasi yang didasarkan pada pengalaman aktual selama berwisata

yang dapat mempengaruhi kepuasan atau ketidakpuasan (*satisfaction/dissatisfaction*) dari wisatawan. Dalam penelitian ini, *destination image* yang dimaksud merujuk pada citra destinasi yang terbentuk setelah ibu melakukan kunjungan wisata, sehingga merupakan hasil evaluasi atas pengalaman nyata selama berada di destinasi. Dengan demikian, evaluasi ibu terhadap destinasi setelah melakukan kunjungan menjadi aspek yang penting untuk dikaji hubungannya dengan *mothers leisure satisfaction*.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengalaman waktu luang ibu dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan beban peran yang mereka jalankan. Shafaa dan Herien (2022) dalam penelitian “Pengaruh Alokasi Waktu Ibu dan Nilai Ekonomi Aktivitas Ibu Rumah Tangga terhadap Kebahagiaan Ibu” menjelaskan bahwa beban kognitif dan emosional berkaitan dengan kesejahteraan psikologis ibu. Temuan tersebut sejalan dengan Liz et al. (2022) dalam penelitian “*The Mental Load: Building a Deeper Theoretical Understanding of How Cognitive and Emotional Labor Overload Women and Mother*”, yang mengungkapkan bahwa beban kognitif dan emosional dapat memengaruhi kesejahteraan emosional ibu. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengalaman waktu luang, termasuk aktivitas wisata, merupakan hasil interaksi antara kondisi internal yang dimiliki ibu dan berbagai faktor yang berasal dari eksternal.

Salah satu faktor eksternal yang berperan adalah *destination image*. Erkananti dan Idrus (2024) dalam penelitian “Pengaruh Citra Destinasi terhadap Kepuasan Wisatawan di Objek Wisata Loang Baloq Kota Mataram” membuktikan bahwa citra destinasi berpengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan. Temuan tersebut didukung oleh Luong (2023) dalam penelitian “*The Role of Satisfaction in the Relationship Between Destination Image and Behavioral Intentions: A Case Study of Vietnamese Visitors to Thailand*”, menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap citra destinasi mampu meningkatkan kepuasan wisatawan sekaligus mendorong terbentuknya niat perilaku positif. Sejalan dengan kedua penelitian tersebut, Barus dan Siregar (2025) dalam penelitian “Pengaruh Destination Image Terhadap Kepuasan Wisatawan Serta Dampaknya Pada Minat Berkunjung Ulang Wisatawan Siosar Kabupaten Karo” mengungkapkan bahwa semakin baik citra suatu destinasi, semakin tinggi tingkat kepuasan yang dirasakan oleh wisatawan, yang selanjutnya

berdampak pada meningkatnya minat berkunjung ulang. Secara keseluruhan, ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa citra destinasi merupakan faktor penting yang mampu meningkatkan kepuasan wisatawan serta memengaruhi perilaku wisata di masa mendatang.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu mengenai *destination image* dan kepuasan wisatawan secara umum sudah banyak dilakukan. Namun masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana *destination image* berhubungan dengan *mothers leisure satisfaction*, yaitu kepuasan rekreasi yang secara khusus dirasakan oleh ibu saat melakukan aktivitas wisata bersama keluarga. Berdasarkan kesenjangan tersebut, *novelty* pada penelitian ini ialah mengkaji hubungan antara *destination image* dengan *mothers leisure satisfaction*. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak meneliti kepuasan wisatawan secara umum, penelitian ini memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu mengkaji hubungan antara *destination image* dengan *mothers leisure satisfaction* pada ibu rumah tangga maupun ibu bekerja yang berdomisili di DKI Jakarta dan memiliki anak usia 0–12 tahun.

Kemudian, urgensi penelitian ini didasarkan pada fenomena bahwa ibu memiliki tanggung jawab domestik yang besar dan sebagian juga menjalankan peran ganda sebagai pekerja, sehingga kesempatan untuk menikmati waktu luang menjadi terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperluas kajian mengenai hubungan antara *destination image* dan *mothers leisure satisfaction* pada konteks wisata keluarga, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola destinasi wisata dalam menciptakan destinasi yang lebih ramah keluarga dan mendukung pengalaman wisata yang positif bagi ibu.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka beberapa permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ibu memiliki waktu luang yang relatif terbatas karena harus membagi waktu antara pekerjaan, pengasuhan anak, dan pekerjaan domestik.
2. Pengalaman wisata dan kepuasan waktu luang yang dirasakan ibu masih bervariasi, yang diduga berkaitan dengan perbedaan kondisi internal ibu serta faktor-faktor eksternal pada destinasi wisata.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, agar pembahasan lebih terfokus dan tidak meluas maka peneliti menetapkan batasan dan ruang lingkup sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini difokuskan pada hubungan antara *destination image* dengan *mothers leisure satisfaction* di DKI Jakarta. Subjek penelitian dibatasi khusus pada ibu rumah tangga maupun bekerja yang memiliki anak berusia 0–12 tahun dan berdomisili di DKI Jakarta, dalam tiga bulan terakhir pernah melakukan wisata edukasi budaya dan sejarah di DKI Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *destination image* dengan *mothers leisure satisfaction* di DKI Jakarta”.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

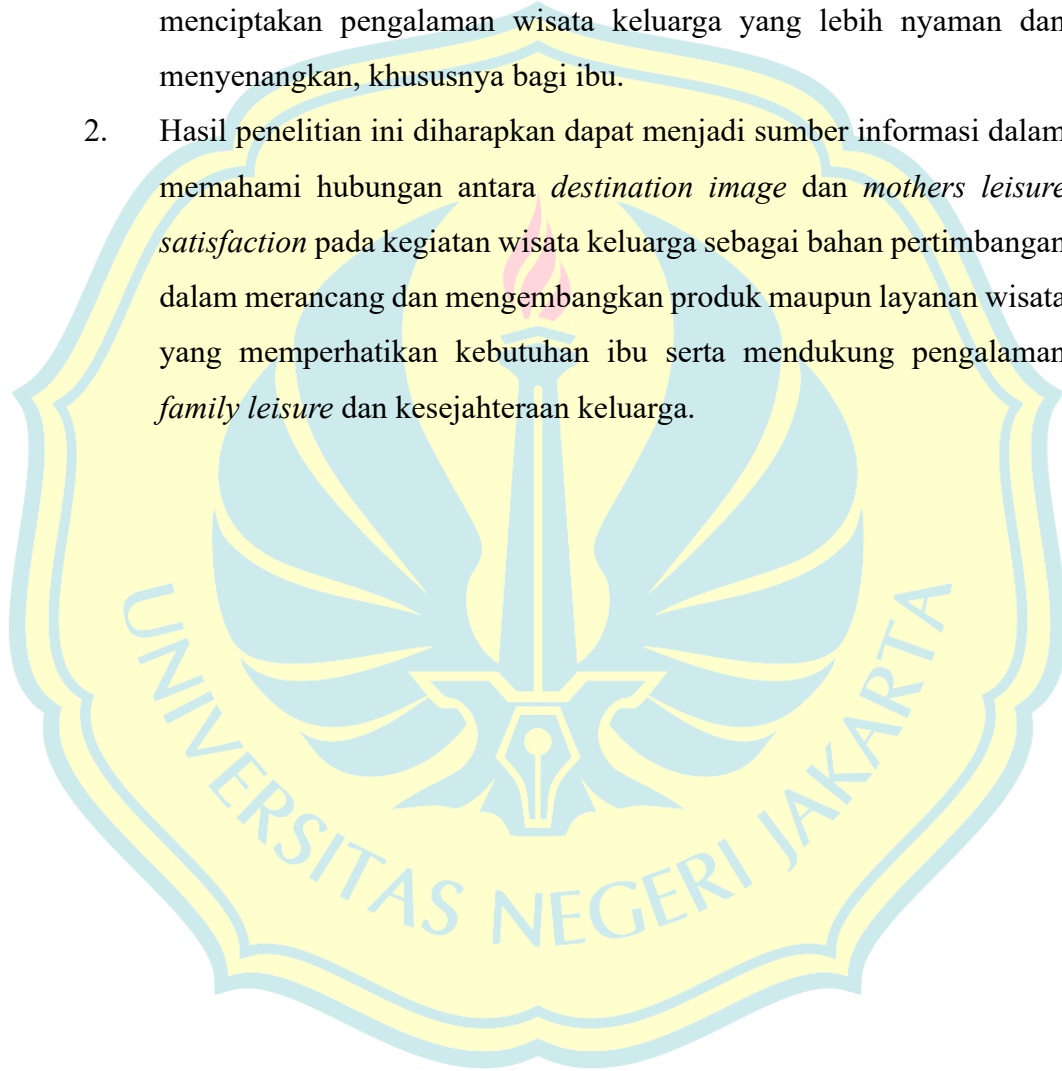
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengembangan keilmuan dalam bidang kesejahteraan keluarga, khususnya kajian *Family Leisure*. Melalui pemahaman hubungan antara *destination image* dengan *mothers leisure satisfaction* dalam konteks wisata edukasi budaya dan sejarah di DKI Jakarta.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai *mothers leisure satisfaction* sebagai salah satu aspek kesejahteraan keluarga, serta memberikan gambaran mengenai bagaimana persepsi ibu terhadap citra destinasi wisata berhubungan dengan pengalaman rekreasi keluarga.

B. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan dalam memahami keterkaitan antara *destination image* dengan *mothers leisure satisfaction* serta dapat memberikan gambaran mengenai aspek-aspek destinasi yang perlu diperhatikan dalam menciptakan pengalaman wisata keluarga yang lebih nyaman dan menyenangkan, khususnya bagi ibu.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam memahami hubungan antara *destination image* dan *mothers leisure satisfaction* pada kegiatan wisata keluarga sebagai bahan pertimbangan dalam merancang dan mengembangkan produk maupun layanan wisata yang memperhatikan kebutuhan ibu serta mendukung pengalaman *family leisure* dan kesejahteraan keluarga.



Intelligentia - Dignitas